

KONSEP PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS TEOLOGI

Abdul Fatah⁽¹⁾Tukiman Taruna^(1,2)Hartuti Purnaweni^(1,3)

(1) Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang, alfatahjos@gmail.com

(2) Unicef Perwakilan Jawa Tengah

(3) Staf Edukatif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Undip

ABSTRAK

Konsep pengelolaan sampah berbasis teologi yang disebut dengan shodaqoh sampah adalah modifikasi dari pengelolaan sampah berbasis 3 R (Reuse, Reduce, Recycle) dengan menambahkan unsur pendekatan teologi didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena yang terjadi, serta mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan sampah berbasis teologi di Desa Potorono, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada penafsiran pada fenomena yang muncul di masyarakat yang menjadi objek kemudian dianalisa dan diinterpretasikan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha masuk dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, munculnya fenomena perubahan paradigma dari masyarakat dari bershodaqoh sampah ke jual beli sampah. Manajemen pemilahan, penjualan, dan pelaporan berjalan cukup baik meskipun ada kendala teknis dilapangan seperti tidak maksimalnya masyarakat dalam memanfaatkan wadah sak yang telah disediakan pengurus dan masih enggannya masyarakat untuk memilah sampah dari sumbernya, sehingga petugas pengambil sampah harus memilah ulang karena sampah yang tercampur. Adanya kendala finansial dikarenakan masyarakat mulai bergeser paradigmanya dari menshodaqohkan sampah menuju jual beli sampah, mengakibatkan tersendatnya operasionalisasi shodaqoh sampah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran dan rekomendasi sebagai berikut : Memberikan sentuhan teologis untuk memantapkan hati dalam bershodaqoh sebagai wujud implementasi amal soleh yang diajarkan oleh agama semisal dengan meminta pengurus MLH (Majelis Lingkungan Hidup) Muhammadiyah untuk memberikan ceramah agama tentang manfaat dan pahala dari bershodaqoh salah satunya adalah shodaqoh sampah. Perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara pengurus BMS (Bersih Menuju Sehat) dan masyarakat untuk memberikan pemahaman akan manfaat shodaqoh sampah untuk kemaslahatan bersama (masyarakat).

Kata kunci : shodaqoh sampah, BMS (Bersih Menuju Sehat), MLH (Majelis Lingkungan Hidup)

1. PENGANTAR

Belum terselesaikannya masalah sampah dengan baik, menjadikan Pemerintah memberikan perhatiannya terhadap pengelolaan sampah. Hal ini dibuktikan dengan dibuatnya percontohan program 3 R (Reduce, Reuse, Recycle) skala kawasan yang disebut UPDK (Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos) oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan program tersebut lebih diintensifkan sejak Tahun Anggaran 2007, yaitu dengan

menerapkan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui metode pendekatan 3 R di 33 provinsi. Namun setelah dievaluasi pendekatan yang pernah dilakukan dengan metode UPDK dianggap kurang berhasil karena masih bersifat orientasi proyek. Oleh karena itu diperlukan usaha pendekatan 3R yang baru dan aplikatif dengan menggunakan pendekatan partisipatif, pemberdayaan dan

pendampingan terhadap masyarakat. (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012)

Dengan adanya gerakan shodaqoh sampah yang diinisiasi oleh Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MLH-PP Muhammadiyah) merupakan suatu terobosan pendekatan baru guna membuka nilai kepedulian moral terhadap sampah. Shodaqoh sampah adalah modifikasi ulang dari gerakan pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan memberikan sentuhan teologi di dalamnya.

Gerakan shodaqoh sampah diilhami karena adanya permasalahan lingkungan yang tentunya tak bisa lepas dari peran manusia sebagai bagian integral dari susunan alam raya. Manusia terlalu mengeksploitasi alam dan mengedepankan pola yang konsumtif. Akibatnya kondisi bumi dan alam (sebagai makro kosmos) menjadi kian parah, dan Muhammadiyah melihat perlu adanya *tools* yang mampu untuk merubah perilaku manusia agar lebih bijak dan arif pada lingkungan.

Upaya untuk penyelamatan lingkungan perlu dilakukan dengan memberdayakat asyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pelestarian fungsi lingkungan. Dalam kepentingan ini, masyarakat menggali seluruh potensinya untuk mensukseskan program penyelamatan lingkungan global. Penggalian potensi ekologis masyarakat dunia antara lain berupa penggalian budaya asli masyarakat yang pro lingkungan. Demikian pula, masyarakat pecinta lingkungan tidak segan-segan menggali nilai-nilai spiritual religius yang dimiliki oleh masyarakat beragama (Mujiyono Abdillah, 2011)

Penyelesaian permasalahan lingkungan hidup tidak bisa hanya didekati dengan pendekatan teknis parsial. Permasalahan lingkungan harus didekati secara holistik-komperhensif. (Keraf, 2010) oleh karena itu, perlu pendekatan interdisipliner untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dan termasuk di sana adalah agama.

Pola pendekatan pengelolaan lingkungan yang melibatkan unsur

teologis juga telah dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Hal ini bisa dilihat terdapat beberapa buku-buku agama yang bernuansa lingkungan yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerjasama dengan beberapa Ormas Agama, Beberapa buku yang sudah dipublikasikan adalah, Akhlak Lingkungan, Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan, kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Teologi Lingkungan, Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Prespektif Islam, kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tingkatkan Taqwa Melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam), kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Fatwa MUI tentang Pertambangan Ramah Lingkungan, kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan MUI, Kerusakan Lingkungan, Peran dan Tanggung Jawab Gereja, kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan PGI.

Dari contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa nuansa teologi dalam penanganan lingkungan telah menjadi pendekatan baru untuk mengatasi masalah lingkungan dan termasuk di sana adalah sampah.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada penafsiran pada fenomena yang muncul di masyarakat yang menjadi objek, kemudian di analisa dan diinterpretasikan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan pengertian dari kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. (Moleong, 2006)

Dalam penelitian kualitatif peneliti memulai penelitiannya dengan menggunakan pola pikir secara induktif

yaitu menangkap berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya untuk melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati.

2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan perilaku, persepsi dan paradigma manusia sebagai objek kajian yang terorganisasi dalam lingkup interaksi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis teologi lingkungan. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna peristiwa secara interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

Pendekatan fenomenologi berusaha masuk dalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan tidak mengabaikan penafsiran (*interpretation*) dengan membuat skema konseptual peneliti menekankan pada pemikiran subjektif karena pandangan dunia dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang bersifat simbolik daripada kongkrit.

Paradigma definisi sosial akan memberikan peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya” bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana apa adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2009)

2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Pedukuhan Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kecamatan

Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebanyakan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari proses wawancara dengan nara sumber yaitu Prof. Dr. H. Muhjiddin Mawardi selaku Ketua Umum PP MLH, Miftahul Haq, S.Ag, M.Si selaku Wakil PP MLH, Heri Setiyawan, S.Si, M.Si team lapangan pengelolaan sampah dan Jumali Kadus Dukuh Salakan dan sekaligus pengelola lapangan sodaqoh sampah di Pedukuhan Salakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah di Dukuh Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan sejak tahun 2009. Salah satu inisiator awal dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi mengelola sampah dengan sistim 3 R (*reduce, reuse, recycle*) adalah Jumali seorang tokoh masyarakat setempat yang kebetulan juga menjabat sebagai Kepala Dusun (Kadus).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jumali menyatakan awal dari gerakan untuk mengelola sampah berbasis 3 R tak lain karena keluhan salah seorang masyarakat yang pekarangannya dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat lain.

“.....Pada awal tahun 2009, tempat pekarangan salah seorang warga dijadikan tempat sebagai pembuangan sampah oleh warga sekitar, dan dia komplain pada saya (Jumali) akhirnya saya mencoba mencarikan solusi, dan kemudian ketemu dengan Iswanto, salah satu Pengurus MLH-PP Muhammadiyah”
(Hasil Wawancara, 2013)

Melalui kedekatannya dengan Iswanto ini Jumali belajar banyak manajemen pengelolaan sampah, bahkan beliau sendiri menyatakan Iswanto sebagai Gurunya. Setelah beberapa kali mengikuti Training Pengelolaan Shodaqoh Sampah yang dilaksanakan oleh MLH-PP Muhammadiyah, Jumali

mencoba menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya untuk mengelola sampah di desanya.

Sosialisasi adalah langkah pertama yang dilakukan oleh Jumali untuk menerangkan dan mengajak masyarakatnya untuk mau mengelola sampah bersama-sama demi kemajuan dan kebersihan lingkungan desa, beliau menyampaikan

“....sosialisasi shodaqoh sampah ke masyarakat awalnya ke ibu-ibu melalui pengajian, kumpulan ibu-ibu PKK, kumpulan RT”

(Hasil wawancara, 2013)

Setelah proses sosialisasi, untuk memulai shodaqoh sampah, Jumali dan masyarakat membentuk kepengurusan untuk lebih mensistematisasikan gerakan shodaqoh sampah. Kepengurusan shodaqoh sampah di Pedukuhan Salakan tersebut diberi nama BMS (Bersih Menuju Sehat). Setelah terbentuknya pengurus, kemudian beberapa sarana prasarana untuk terlaksananya gerakan shodaqoh sampah telah disiapkan yaitu berupa wadah sak yang digunakan sebagai pemilah sampah antara logam, kertas dan plastik sehingga bisa mempermudah petugas pengambil untuk mengklasifikasinya. Di samping pemberian wadah juga disiapkan LuASS (Lumbung Amal Shodaqoh Sampah) yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk suksesnya gerakan shodaqoh sampah. LuASS ini digunakan sebagai tempat penampungan akumulasi sampah setelah proses pewadahan dan klasifikasi jenis sampah dari sumbernya.

3.1. Penjualan Shodaqoh Sampah

Hasil akumulasi dari pengumpulan sampah-sampah yang telah dipilah di LuASS kemudian dijual kepada pengepul sesuai dengan klasifikasinya. Biasanya penjualan dilakukan setelah LuASS sudah penuh dan telah dipilah sesuai dengan jenisnya untuk lebih mudah mengidentifikasi harganya.

Penjualan shodaqoh sampah tidak menentu, kadang bisa satu bulan sekali, kadang bisa kurang dari satu bulan, tergantung jumlah akumulasi dari sampah yang ada di LuASS. Sebelum

dijual, sampah telah diklasifikasikan dan dimasukkan dalam sak yang sesuai dengan jenisnya oleh para pengurus BMS, kemudian diangkut dengan mobil pick up untuk dijual kepada pengepul. Hasil dari penjualan ini dikelola untuk keperluan BMS serta perawatan infrastruktur pendukung demi kelancaran shodaqoh sampah. Gambar di samping ini adalah salah satu contoh proses pengangkutan dan penjualan ke Pengepul.



Gambar 3.1.

Proses pengangkutan shodaqoh sampah

Sumber : hasil observasi, 2013

3.2. Pelaporan dan Pencatatan Shodaqoh Sampah

Pengurus juga mendata masyarakat yang ikut serta dalam gerakan shodaqoh sampah, sehingga bisa lebih mudah pendataannya. Setiap penjualan sampah pada pengepul hasil yang didapatkan dilaporkan secara periodik, biasanya hasil penjualan dilaporkan di tempat-tempat umum dengan ditempel. Sehingga masyarakat bisa melihat dan mengetahui sirkulasi keuangan dari hasil shodaqoh sampah, sebagaimana yang dikatakan oleh Jumali

“.....Kalau ada yang minta kita laporkan, biasanya saya tempel di tempat-tempat umum”

(Hasil wawancara, 2013)

3.3. Partisipasi Masyarakat

Dengan adanya sosialisasi ke masyarakat melalui forum-fourm pertemuan dan pengajian, semisal Pertemuan RT, ibu-ibu pengajian, Jam'ah yasinan, dan sebagainya, pelan-pelan

masyarakat terketuk hatinya untuk berpartisipasi dalam gerakan shodaqoh sampah. Meskipun belum maksimal namun paling tidak, gerakan shodaqoh sampah berjalan sesuai dengan skenario dan teknis shodaqoh sampah yang dibuat oleh MLH-PP Muhammadiyah.

Sulitnya untuk memberikan penyadaran pada masyarakat akan pentingnya mengelola sampah diakui oleh Prof. Muhjidin selaku Ketua Umum MLH-PP Muhammadiyah.

“.....yang sulit merubah *mindset* bahwa sampah itu harus dibuang dan tidak dirubah karena mempunyai nilai ekonomi sehingga bisa menjadi barang yang bisa dishodaqohkan. Dalam Islam shodaqoh adalah barang yang baik bahkan dicintai, intinya merubah barang yang sudah dibuang tapi ada nilai, sudah kita mulai hanya beberapa KK yang mau berpartisipasi”
(Hasil Wawancara, 2013)

Bentuk partisipasi masyarakat ini mempunyai peran yang vital dalam membantu pemerintah mengelola sampah, Menurut Soekmana (2010) pemerintah kota di seluruh tanah air saat ini menyadari bahwa menghadapi jumlah sampah yang semakin meningkat akan menguras anggaran. Peningkatan jumlah sampah yang harus dikelola pemerintah kota akan berujung pada mahalnya biaya pengangkutan dan pengolahan. Masyarakat secara individu dan kolektif adalah penghasil sampah terbanyak. Tiada pilihan lain bagi pemerintah kota, bahwa masyarakat harus ikut berperan serta menangani masalah sampah, paling tidak mengurangi timbulan sampah di mana pun mereka berada. Jumlah masyarakat di Pedukuhan Salakan yang ikut dalam bershodaqoh pada fase awal pembentukan sudah mencapai 30 KK (kepala Keluarga)



Gambar 3.3
Contoh Masyarakat sedang membuang sampah

Sumber : Hasil Observasi, 2013

3.4. Kerajinan Sampah

Dengan memanfaatkan dari sisa plastik sampah yang sudah tidak terpakai pengurus BMS mengkreasi suatu kerajinan dari plastik sampah yang sudah tidak terpakai, didesain sedemikian rupa menjadi sebuah kerajinan. Harapan yang diinginkan adalah bisa menambah pendapatan organisasi sehingga kegiatan pengelolaan sampah bisa berjalan dengan baik. Untuk pengembangan hasil kerajinan yang lebih maksimal BMS mengkursuskan salah satu anggotanya untuk belajar menjahit dari plastik-plastik sampah yang sudah tidak terpakai, tujuannya agar hasil kerajinan bisa lebih baik dan layak untuk dikomersialisasikan di pasaran. Berikut adalah foto salah satu hasil dari kerajinan sampah plastik.



Gambar 3.4.
Contoh Kerajinan dari Sampah Plastik

Sumber : Hasil Observasi, 2013

3.5. Paradigma Masyarakat

Angka partisipasi masyarakat cukup tinggi terhitung sejak 2009 sampai 2013. Yaitu 93 KK. Dari jumlah tersebut tidak hanya dari RT 05 Pedukuhan Salakan tapi juga beberapa dari RT dan desa lain. Usaha konsisten yang telah dilakukan Jumali dan para anggotanya yang tergabung dalam BMS (Bersih Menuju Sehat) cukup membuahkan hasil.

Partisipasi masyarakat cukup tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam shodaqoh sampah sebagaimana data di atas yaitu sebanyak 93 KK. Namun dari sini justru muncul fenomena baru, yaitu enggan masyarakat untuk bershodaqoh sampah, setelah mengerti nilai ekonomi yang ada dalam sampah. Masyarakat justru meminta kepada pengurus BMS (Bersih Menuju Sehat) untuk membeli sampah yang mereka kumpulkan, bukan lagi dishodaqohkan secara cuma-cuma.

Adanya pergeseran paradigma dari shodaqoh menuju jual beli lebih dikarenakan cara pandang masyarakat yang masih pragmatis, di samping juga karena faktor kebutuhan ekonomi keluarga. Jadi sampah dianggap sebagai properti yang bisa menjadi pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Yudi (2009) terdapat dua hal yang dipandang bisa menggoyahkan suatu paradigma, yaitu :

1. Menyerang hal-hal yang paling fundamental dari suatu paradigma.
2. Mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan beberapa kebutuhan masyarakat yang mendesak.

Peristiwa krisis selalu diawali dengan pengkaburan terhadap paradigma yang diserang serta pengenduran terhadapnya. Persaingan antara paradigma yang telah dianut dan paradigma rival yang muncul, menandai adanya gejala suatu krisis. Paradigma-paradigma yang bersaing akan memandang berbagai macam pertanyaan sebagai hal yang sah dan penuh arti dilihat dari masing-masing paradigma.

Menurut Soerjono (2006) yang menyebabkan terjadinya perubahan di masyarakat adalah :

1. Berubahnya struktur sosial
2. Pergantian anggota kelompok
3. Perubahan situasi dan ekonomi

Di antara tiga item di atas yang paling cocok menggambarkan kondisi masyarakat Salakan adalah item yang terakhir yaitu perubahan situasi dan ekonomi. Bergesernya cara pandang masyarakat dari shodaqoh ke jual beli sampah karena terjadi perubahan situasi berupa benturan paradigma di masyarakat antara pandangan teologis dan pragmatis, pandangan itu muncul sebagai konsekuensi logis dari cara pandang masyarakat yang semakin dinamis dalam merespon suatu fenomena. Di samping itu, juga terdapat faktor lain berupa dorongan untuk meningkatkan ekonomi keluarga dengan menjual sampah. Sampah sudah dianggap sebagai komoditas yang bisa dirupiahkan bukan lagi menjadi barang yang remeh dan tidak berharga.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, bisa ditarik pemahaman bahwa apa yang terjadi di Salakan lebih dikarenakan adanya gejala antara paradigma shodaqoh dan paradigma pragmatis atau ekonomis yaitu melihat adanya nilai ekonomi sampah yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persaingan dari paradigma shodaqoh dan paradigma pragmatis ini berakibat pada pergeseran paradigma dari masyarakat dari shodaqoh ke jual beli sampah.

Sehingga fenomena pergeseran paradigma ini terjadi karena faktor peperangan antara paradigma shodaqoh dan pragmatis. Pergeseran paradigma ini tidak hanya berdampak pada menurunnya pendapatan BMS tapi juga mengurangi kinerja shodaqoh sampah.

3.7. Permasalahan Dalam Pengelolaan Shodaqoh Sampah

Dalam pengelolaan shodaqoh sampah di Dukuh Salakan, RT 05, Kampung Mayungan, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah:

1. Belum adanya kemauan yang kuat dari masyarakat untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya sejak dari sumbernya, sehingga sampah hanya sebatas dibuang di tempat sampah yang disediakan dan membuat petugas bekerja lagi untuk memilah sampah.
2. Fasilitas berupa wadah sampah sebanyak tiga jenis yang terbuat dari sak dan tertulis jenis-jenis sampah (Logam, Plastik, Kertas) tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat. Mereka lebih suka langsung membuang ke tong-tong sampah.
3. Terkendala pendanaan operasional dan biaya para petugas pengambil sampah, yang dikarenakan perubahan paradigma masyarakat dari shodaqoh sampah ke jual beli sampah.

Dari tiga masalah tersebut inti dari solusinya adalah perlu komunikasi yang populis dengan masyarakat untuk lebih memaksimalkan kinerja pengelolaan sampah. Permasalahan belum maksimalnya pemilahan dari sumbernya karena lebih pada kurangnya komitmen untuk melaksanakan pemilahan dari sumber. Oleh karena itu, perlu komunikasi yang lebih intensif meskipun diakui bahwa merubah *mindset* dan paradigma seseorang cukup sulit. Begitu juga dengan belum maksimalnya penggunaan wadah yang telah terklasifikasi. Keintensifan para pengurus dan pengelola BMS untuk selalu menjalin komunikasi pada masyarakat sangatlah amat penting, guna memberikan pemahaman untuk memilah dan memaksimalkan pewardahan.

Kendala finansial dalam operasionalisasi shodaqoh sampah berhubungan erat dengan fenomena bergesernya paradigma masyarakat dari shodaqoh sampah ke jual beli sampah. Mengutip pendapat Prof. Muhjidin ketua Umum MLH (Majelis Lingkungan Hidup) Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menyatakan bahwa “pandangan materialistis dan pragmatis masih cukup kuat melanda masyarakat kita, sehingga tak aneh jika setelah memahami nilai

ekonomi dari sampah merasa enggan untuk menshodaqohkan”.

Menurut Kuznets kemiskinan adalah salah satu faktor utama dari terjadinya kerusakan lingkungan. Teori kurva Kuznets (*environmental Kuznets Curve*) yang muncul pada 1995 menegaskan bahwa lingkungan hidup sebuah bangsa akan bergerak membaik apabila pendapat per kapita masyarakat juga cukup baik. Lebih jauh Kuznets menegaskan bahwa kasus yang terjadi di negara berkembang adalah kegiatan industri cenderung dapat merusak kelestarian alam dan lingkungan. Sebaliknya untuk industri maju kegiatan industri dapat memberikan jaminan kelestarian lingkungan hidup yang lebih baik. (Tasdiyanto Rohadi, 2011)

Menurut pendapat Kuznets di atas menunjukkan kemiskinan dan kerusakan lingkungan memiliki hubungan yang sangat dekat. Maka tak berlebihan jika masyarakat yang masih di bawah garis kemiskinan dirasa masih sulit untuk membangun lingkungan dengan baik, sehingga fenomena bergesernya paradigma dari shodaqoh menuju jual beli sampah sebenarnya ada kaitannya dengan faktor kemiskinan, jika didasarkan pada teori Kuznets tersebut.

Menurut Tasdiyanto Rohadi (2011) kemiskinan tidak selamanya menjadi faktor utama pada kerusakan lingkungan, selama ada kreatifitas dan komitmen akan ada fakta lain dalam pengelolaan sampah. Kreatifitas dan komitmen yang dibangun bersama untuk membangun lingkungan dibarengi dengan ekonomi kreatif dari sampah akan mampu memunculkan paradigma baru akan besarnya nilai sampah jika dikelola dengan manajemen yang baik. Lebih-lebih ditambah dengan intensitas sentuhan teologis dalam pengajian-pengajian atau pertemuan-pertemuan rutin di masyarakat akan memantapkan hati untuk berpartisipasi. Karena inti dari shodaqoh adalah memberi dengan asumsi hasil dari shodaqoh dikelola demi kemaslahatan bersama dan merupakan wujud implementasi dari amal soleh yang diajarkan oleh agama.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang shodaqoh sampah di Dukuh Salakan RT 05, Kampung Mayungan, Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Munculnya pergeseran paradigma di masyarakat dari menshodaqohkan sampah ke jual beli sampah.
2. Manajemen pemilahan, penjualan, dan pelaporan berjalan cukup baik meskipun ada kendala teknis dilapangan seperti tidak maksimalnya masyarakat dalam memanfaatkan wadah sak yang telah disediakan pengurus dan masih agak enggan masyarakat
3. untuk memilah sampah dari sumbernya, sehingga petugas pengambil sampah harus memilah ulang karena sampah yang tercampur.
4. Kendala finansial dikarenakan masyarakat mulai bergeser paradigmanya dari menshodaqohkan sampah menuju jual beli sampah, mengakibatkan agak tersendatnya operasionalisasi di BMS.

5. REKOMENDASI

1. Memberikan sentuhan teologis untuk memantapkan hati dalam bershodaqoh sebagai wujud implementasi amal soleh yang diajarkan oleh agama semisal dengan meminta Pengurus Pusat MLH Muhammadiyah untuk memberikan ceramah agama tentang manfaat dan pahala dari bershodaqoh salah satunya adalah shodaqoh sampah.
2. Perlu adanya komunikasi yang lebih intensif antara pengurus BMS dan masyarakat untuk memberikan pemahaman akan manfaat shodaqoh sampah untuk kemaslahatan bersama (masyarakat)

6. REFERENSI

- Abdullah, Mujiyono, 2001. *Agama Ramah Lingkungan, Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta
- Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta
- Keraf, Sonny, 2010, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, Jakarta
- Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2012, *Pedoman Umum Penyelenggaraan tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R berbasis Masyarakat*, Buku 1, Jakarta
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rohadi, Tasdiyanto, 2011 *Budaya Lingkungan, Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*, Ecologia Press, Yogyakarta
- Soema, Soekmana, 2010, *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan, Seri : Pengelolaan Sampah Perkotaan*, IPB Press, Bogor
- Sugiyono, 2009 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sudriyanto, J., 1992, *Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup*, Majalah Filsafat Driyakara, Jakarta
- Sujiyo. 2008. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Yudi , 2009, *Paradigma Kuhn*, <http://yherpansi.wordpress.com/2009/11/10/paradigma-kuhn/> diakses pada 19 Juli 2009